



Memukul Anak Dan Efeknya Dalam Pembelajaran

Wagiman Manik¹, Ahmad Akmal Fauzi², Ade Surya³, Muhammad Habib Hanzhalah⁴,
Al Kautsar Amin⁵ & Okta Marlianda⁶

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, STAI As-Sunnah Deli Serdang

E-mail: wagimanmanik85@gmail.com¹, fauziahmadakmal@gmail.com²,
adesurya180803@gmail.com³, travelingplay674@gmail.com⁴,
alkautsaramin1802@gmail.com⁵ & oktamarlianda843@gmail.com⁶

ABSTRAK: *Physical punishment of children, such as hitting, remains a common practice in education. This study examines the negative impact of physical punishment on learning effectiveness, psychological aspects, and students' academic performance. Research indicates that children who experience physical violence tend to suffer from anxiety, stress, and low motivation to learn, resulting in lower academic achievement. Additionally, physical punishment can lead to emotional disturbances, the development of aggressive behavior, and a decline in social skills. To reduce the practice of physical violence in schools, strategies such as implementing positive discipline, strengthening character education, and increasing awareness among educators and parents about the harmful effects of physical punishment are necessary.*

Keywords: *physical punishment, learning effectiveness, psychological impact, academic performance, positive discipline*

ABSTRAK: Hukuman fisik terhadap anak, seperti tindakan memukul, masih sering ditemukan dalam dunia pendidikan. Studi ini membahas dampak negatif dari hukuman fisik terhadap efektivitas pembelajaran, aspek psikologis, serta prestasi akademik siswa. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan fisik cenderung mengalami kecemasan, stres, dan rendahnya motivasi belajar, yang berdampak pada hasil akademik yang lebih rendah. Selain itu, hukuman fisik dapat menyebabkan gangguan emosional, perkembangan perilaku agresif, serta penurunan keterampilan sosial. Untuk mengurangi praktik kekerasan fisik di sekolah, diperlukan strategi seperti penerapan disiplin positif, penguatan pendidikan karakter, dan peningkatan kesadaran tenaga pendidik serta orang tua mengenai dampak buruk hukuman fisik.

Kata kunci: hukuman fisik, efektivitas pembelajaran, dampak psikologis, prestasi akademik, disiplin positif

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan terhadap anak, khususnya dalam bentuk hukuman fisik seperti pemukulan, masih menjadi permasalahan yang sering terjadi di berbagai lingkungan, termasuk dalam dunia pendidikan. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022, terdapat lebih dari 2.300 kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah, dengan sekitar 60% di antaranya melibatkan hukuman fisik dari tenaga pendidik. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pembelajaran masih menjadi realitas yang mengkhawatirkan di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tindakan memukul anak tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga berpengaruh besar terhadap aspek psikologis dan akademik mereka. Menurut *American Psychological Association* (APA), anak yang mengalami hukuman fisik cenderung memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih

tinggi, yang berdampak negatif pada motivasi dan prestasi belajar mereka. Selain itu, studi dari UNICEF (2021) menemukan bahwa 70% anak yang pernah mengalami hukuman fisik di sekolah menunjukkan penurunan konsentrasi dan partisipasi dalam kegiatan akademik.

Dalam konteks pendidikan, efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kondisi psikologis dan emosional siswa. Lingkungan belajar yang penuh dengan tekanan dan kekerasan akan menurunkan rasa percaya diri siswa serta menghambat perkembangan kognitif mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gershoff (2017), anak-anak yang mengalami kekerasan fisik cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang belajar dalam lingkungan yang suportif dan bebas kekerasan. Selain itu, efek jangka panjang dari kekerasan fisik dalam pembelajaran juga dapat mempengaruhi karakter anak dalam kehidupan sosial dan profesional mereka. Anak-anak yang sering dipukul atau dihukum dengan kekerasan lebih mungkin mengembangkan perilaku agresif, kesulitan dalam pengelolaan emosi, dan rendahnya kemampuan bekerja sama dalam tim. Hal ini tentu berlawanan dengan tujuan pendidikan yang ingin membentuk individu yang kompeten, kreatif, dan mampu berpikir secara kompleks.

Tingginya angka kasus kekerasan di sekolah juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru mengenai metode disiplin yang efektif tanpa kekerasan. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2022, sebanyak 45% guru di Indonesia masih menganggap hukuman fisik sebagai cara yang efektif untuk mendisiplinkan siswa. Padahal, berbagai pendekatan alternatif seperti pendekatan restoratif dan penguatan perilaku positif telah terbukti lebih efektif dalam membangun disiplin tanpa harus menggunakan kekerasan. Dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran yang berbasis penghargaan dan komunikasi efektif jauh lebih berhasil dalam membentuk karakter anak dibandingkan dengan hukuman fisik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Durrant (2016), anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan disiplin positif memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan belajar yang lebih baik dibandingkan mereka yang sering menerima hukuman fisik.

Salah satu tantangan dalam mengatasi kekerasan dalam pendidikan adalah minimnya regulasi yang ketat dan pengawasan yang efektif terhadap praktik kekerasan di sekolah. Meskipun Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 sudah mengatur tentang larangan kekerasan terhadap anak, implementasi kebijakan ini masih menghadapi banyak kendala, terutama dalam aspek penegakan hukum dan sosialisasi kepada para pendidik. Sebagai solusi, pemerintah dan institusi pendidikan perlu memperkuat kebijakan anti-

kekerasan dan meningkatkan program pelatihan bagi tenaga pendidik tentang metode disiplin yang lebih humanis. Beberapa negara seperti Finlandia dan Kanada telah menerapkan kebijakan "zero tolerance" terhadap kekerasan di sekolah, yang berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan meningkatkan prestasi akademik siswa. Dengan memahami hubungan antara tindakan kekerasan dan efektivitas pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Pendidikan seharusnya menjadi tempat yang membangun karakter dan meningkatkan kemampuan berpikir anak, bukan sebaliknya menjadi lingkungan yang menimbulkan trauma dan menghambat potensi mereka.

Secara keseluruhan, pendekatan pendidikan yang berbasis disiplin positif dan bebas kekerasan merupakan solusi yang lebih efektif dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara tindakan memukul anak dengan efektivitas pembelajaran di sekolah. Apa saja dampak psikologis dan akademik yang dialami anak akibat hukuman fisik dalam pembelajaran. Strategi apa yang dapat diterapkan untuk mengurangi praktik kekerasan fisik di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih lanjut dalam mengedukasi tenaga pendidik dan masyarakat mengenai bahaya serta konsekuensi dari tindakan kekerasan dalam pembelajaran.

LANDASAN TEORI

Kekerasan Fisik terhadap Anak

Kekerasan fisik dalam konteks pendidikan merujuk pada penggunaan kekuatan fisik oleh orang tua, pendidik, atau pengasuh dengan tujuan mendisiplinkan atau mengendalikan perilaku anak. Tindakan ini dapat berupa memukul, menampar, mencubit, atau bentuk kekerasan fisik lainnya yang ditujukan untuk menghukum atau mengoreksi perilaku yang dianggap tidak sesuai. Meskipun beberapa budaya dan tradisi mungkin menganggap hukuman fisik sebagai metode disiplin yang efektif, penelitian dan teori modern menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan anak. Menurut American Academy of Pediatrics (AAP), hukuman fisik didefinisikan sebagai "penggunaan kekuatan fisik dengan maksud menimbulkan rasa sakit tetapi tidak cedera, untuk mengoreksi atau mengendalikan perilaku anak." Definisi ini menekankan bahwa meskipun tujuan utama adalah mendisiplinkan, metode yang digunakan melibatkan tindakan fisik yang

dapat menyebabkan rasa sakit pada anak. AAP menentang penggunaan hukuman fisik karena bukti yang menunjukkan bahwa metode ini tidak efektif dalam jangka panjang dan dapat menyebabkan berbagai dampak negatif.

Dalam teori pendidikan, pendekatan disiplin yang melibatkan kekerasan fisik sering kali dikaitkan dengan model otoritarian, di mana kontrol dan kepatuhan menjadi fokus utama. Model ini menekankan pentingnya disiplin ketat dan sering kali menggunakan hukuman sebagai alat utama untuk mengoreksi perilaku. Namun, pendekatan ini telah dikritik karena mengabaikan aspek perkembangan emosional dan psikologis anak, serta potensi dampak negatif jangka panjang. Beberapa faktor yang mendorong orang tua atau pendidik menggunakan hukuman fisik antara lain:

- 1) Orang tua yang mengalami hukuman fisik saat kecil cenderung menganggap metode ini sebagai cara yang efektif dan wajar untuk mendisiplinkan anak mereka. Mereka mungkin tidak menyadari alternatif lain yang lebih positif dan efektif.
- 2) Di beberapa budaya, hukuman fisik dianggap sebagai norma dan diterima secara sosial. Orang tua mungkin merasa tertekan untuk mengikuti praktik ini agar tidak dianggap lalai atau terlalu lunak dalam mendidik anak.
- 3) Kurangnya pengetahuan tentang metode disiplin positif dan alternatif lain dapat membuat orang tua atau pendidik mengandalkan hukuman fisik sebagai solusi utama. Mereka mungkin tidak memiliki keterampilan atau sumber daya untuk menerapkan pendekatan disiplin yang lebih konstruktif.
- 4) Tekanan hidup, masalah keuangan, atau masalah pribadi lainnya dapat meningkatkan tingkat stres pada orang tua atau pendidik. Dalam kondisi stres, mereka mungkin lebih cenderung menggunakan hukuman fisik sebagai respons impulsif terhadap perilaku anak yang dianggap tidak sesuai.
- 5) Beberapa orang tua percaya bahwa hukuman fisik adalah metode yang efektif untuk mengajarkan disiplin dan menghentikan perilaku buruk. Mereka mungkin mengabaikan bukti yang menunjukkan dampak negatif jangka panjang dari metode ini.

Penelitian telah menunjukkan bahwa kekerasan fisik memiliki berbagai dampak negatif pada anak, baik secara langsung maupun tidak langsung:

- 1) Anak yang menerima hukuman fisik cenderung meniru perilaku tersebut dan menjadi lebih agresif terhadap orang lain. Mereka belajar bahwa kekerasan adalah cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan konflik atau mengekspresikan frustrasi.
- 2) Paparan kekerasan fisik meningkatkan risiko anak mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma. Studi

menunjukkan bahwa anak yang sering menerima hukuman fisik memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak menerima hukuman fisik.

- 3) Hukuman fisik dapat merusak hubungan antara orang tua dan anak. Anak mungkin merasa takut, tidak percaya, atau marah terhadap orang tua mereka, yang dapat menghambat komunikasi dan kedekatan emosional.
- 4) Stres dan trauma akibat hukuman fisik dapat mengganggu kemampuan belajar anak. Mereka mungkin mengalami kesulitan berkonsentrasi, kurang motivasi, dan memiliki sikap negatif terhadap sekolah, yang semuanya dapat berkontribusi pada penurunan prestasi akademik.
- 5) Penelitian menunjukkan bahwa anak yang sering menerima hukuman fisik berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan fisik di kemudian hari, seperti penyakit jantung, kanker, dan masalah pernapasan. Stres kronis yang disebabkan oleh paparan kekerasan fisik dapat berdampak negatif pada sistem kekebalan tubuh dan kesehatan secara keseluruhan.

Pembelajaran dan Prestasi Akademik

Proses pembelajaran yang efektif melibatkan berbagai komponen utama yang saling berinteraksi untuk mencapai hasil yang optimal. Tiga komponen penting dalam hal ini adalah motivasi, konsentrasi, dan keterlibatan siswa.

1) Motivasi

Motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik ialah dorongan yang berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu atau minat terhadap materi pelajaran. Motivasi ekstrinsik ialah dorongan yang berasal dari luar diri siswa, seperti penghargaan, nilai, atau pengakuan sosial. Motivasi yang kuat dapat meningkatkan fokus, ketekunan, dan kepuasan dalam belajar. Sebaliknya, kurangnya motivasi dapat menghambat proses pembelajaran.

2) Konsentrasi

Konsentrasi adalah kemampuan siswa untuk memfokuskan perhatian pada tugas atau materi yang sedang dipelajari. Konsentrasi yang baik memungkinkan siswa untuk memahami dan mengingat informasi dengan lebih efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi meliputi lingkungan belajar, kondisi fisik, dan tingkat motivasi.

3) Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa mengacu pada partisipasi aktif dan komitmen mereka dalam proses pembelajaran. Siswa yang terlibat cenderung menunjukkan antusiasme, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengambil inisiatif dalam belajar. Keterlibatan ini dapat ditingkatkan melalui metode pengajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa.

Hubungan antara Kekerasan Fisik dan Pembelajaran

Kekerasan fisik terhadap anak memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran mereka. Dampak ini mencakup penurunan motivasi dan minat belajar, gangguan pada kemampuan kognitif dan emosional, serta penurunan prestasi akademik. Motivasi belajar adalah faktor kunci yang menentukan sejauh mana seorang anak terlibat dalam proses pendidikan. Kekerasan fisik yang dialami anak dapat menurunkan motivasi ini secara signifikan. Anak yang mengalami kekerasan cenderung merasa takut dan cemas, yang menghambat keinginan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Rasa takut ini sering kali berasal dari kekhawatiran akan mengalami kekerasan lebih lanjut, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Selain itu, kekerasan fisik dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga dan kehilangan kepercayaan diri. Perasaan ini muncul karena mereka sering kali disalahkan atau diperlakukan dengan kasar, yang membuat mereka meragukan kemampuan mereka sendiri. Akibatnya, minat mereka terhadap belajar menurun, karena mereka merasa tidak mampu mencapai hasil yang diharapkan. Studi yang dilakukan oleh Anwar, Aswita, dan Idayu (2021) menemukan bahwa perilaku bullying fisik memiliki pengaruh negatif terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Meskipun fokus penelitian ini adalah pada bullying, temuan tersebut relevan karena kekerasan fisik dalam bentuk apapun dapat memiliki dampak serupa terhadap motivasi belajar anak. (Faisal Anwar, 2023)

Lebih lanjut, penelitian yang diterbitkan dalam "Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya" menunjukkan bahwa bullying, termasuk dalam bentuk fisik, secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa yang mengalami bullying cenderung menunjukkan tingkat motivasi yang lebih rendah, kehilangan minat dalam belajar, dan kurang percaya diri dalam kemampuan akademik mereka. Dampak negatif ini tidak hanya terbatas pada motivasi intrinsik, tetapi juga mempengaruhi motivasi ekstrinsik. Anak yang mengalami kekerasan mungkin merasa bahwa upaya mereka tidak dihargai, atau mereka hanya termotivasi untuk belajar guna menghindari hukuman lebih lanjut, bukan karena keinginan untuk mencapai prestasi. (Nirwana, 2024) Secara keseluruhan, kekerasan fisik menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif, di mana anak merasa terancam dan tidak didukung. Hal ini berlawanan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan optimal

anak. Kekerasan fisik tidak hanya mempengaruhi motivasi belajar, tetapi juga memiliki dampak mendalam pada aspek psikologis anak, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan kognitif dan emosional mereka. Anak yang mengalami kekerasan sering kali menunjukkan gejala trauma, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Gejala-gejala ini dapat mengganggu proses belajar dengan mengurangi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi, mengingat informasi, dan memecahkan masalah.

Penelitian yang dipublikasikan oleh Fimela.com mengungkapkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan fisik atau verbal dapat mengalami bias dalam pemrosesan informasi sosial atau emosional. Mereka mungkin menjadi lebih responsif terhadap rangsangan emosional negatif, seperti wajah marah, yang menunjukkan bahwa mereka 'siap' untuk mendeteksi ancaman. Selain itu, anak-anak ini mungkin mengalami penurunan ketebalan di area otak yang bertanggung jawab untuk pemrosesan informasi sosial secara emosional, menunjukkan kurangnya perkembangan di bidang ini dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami kekerasan (Miftah, 2024). Selain itu, anak yang mengalami kekerasan mungkin mengalami kesulitan dalam fungsi eksekutif, yaitu seperangkat keterampilan kognitif yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, fleksibilitas kognitif, dan pengaturan emosi. Kesulitan dalam fungsi eksekutif ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk merencanakan tugas, mengatur waktu, dan mengendalikan impuls, yang semuanya penting untuk keberhasilan akademik. Dampak psikologis lainnya termasuk rendahnya harga diri, perasaan tidak aman, dan isolasi sosial. Anak-anak yang mengalami kekerasan mungkin merasa tidak layak atau tidak dicintai, yang dapat menyebabkan mereka menarik diri dari interaksi sosial dan kegiatan sekolah.

Isolasi ini dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk pembelajaran kolaboratif dan partisipasi kelas. Secara keseluruhan, dampak psikologis dari kekerasan fisik menciptakan hambatan signifikan bagi anak dalam mencapai potensi akademik mereka. Gangguan emosional dan kognitif yang dihasilkan dari pengalaman kekerasan mengganggu proses belajar dan menghambat perkembangan intelektual dan sosial mereka. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji hubungan antara hukuman fisik dan prestasi akademik anak. Secara umum, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa hukuman fisik memiliki korelasi negatif dengan kinerja akademik. Sebuah penelitian yang diterbitkan dalam "Jurnal Kebidanan" oleh Lestari, Anonim, dan Murti (2011) menemukan bahwa anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga memiliki risiko 14,5 kali lebih besar untuk memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami kekerasan. (Kurniati Puji Lestari, 2011)

METODE

Metode penelitian kepustakaan (*library research*) adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga semua kegiatan penelitian ini dipusatkan pada analisis terhadap literatur maupun buku-buku yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan langkah-langkah teknik *content analysis* yaitu: Merumuskan serta menentukan objek penelitian beserta tindakan berdasarkan tujuan penelitian, melakukan pemilihan unit analisis yang akan dikaji, yaitu dengan memilih objek penelitian yang dijadikan target analisis, menggunakan kalimat dan kata yang relevan, melakukan klasifikasi terhadap kegiatan yang sudah dijalankan dengan menganalisis sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian, kategori dan satuan makna untuk menemukan hubungan antara satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan arti dan isi tujuan komunikasi tersebut, dan mendeskripsikan hasil analisis. (Arikunto, 2016)

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Tindakan Memukul Anak dengan Efektivitas Pembelajaran di Sekolah

Hukuman fisik, seperti memukul, sering digunakan dengan tujuan mendisiplinkan anak. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran di sekolah. Anak-anak yang mengalami hukuman fisik cenderung menunjukkan penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik. Hal ini disebabkan oleh munculnya perasaan takut dan cemas yang menghambat kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan menyerap materi pelajaran. Sebuah studi yang dipublikasikan di *Annals of Global Health* pada tahun 2018 menemukan bahwa anak-anak yang menerima hukuman fisik mengalami keterlambatan perkembangan, terutama dalam kemampuan bahasa. Mereka lima kali lebih mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menerima hukuman fisik. Keterlambatan ini berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam memahami dan mengikuti pelajaran di sekolah. (Dwiyanvi, 2024)

Hukuman fisik, atau yang sering disebut sebagai *corporal punishment*, telah lama menjadi metode disiplin dalam berbagai budaya, termasuk di lingkungan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa hukuman fisik tidak hanya gagal mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Sebuah studi yang dipublikasikan di *Jurnal Bina Mulia Hukum* mengkaji efektivitas penegakan hukum terhadap *corporal*

punishment di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa pihak menganggap hukuman fisik sebagai cara efektif untuk mengubah perilaku siswa, praktik ini sebenarnya mengandung unsur kekerasan terhadap anak dan melanggar norma perlindungan anak. (Askari, 2020)

Lebih lanjut, anak-anak yang menerima hukuman fisik cenderung mengembangkan perilaku agresif. Mereka mungkin meniru perilaku kekerasan yang mereka alami dan menerapkannya dalam interaksi dengan teman sebaya. Perilaku agresif ini dapat mengganggu proses pembelajaran, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi siswa lain di kelas. Hukuman fisik juga dapat merusak hubungan antara guru dan siswa. Anak-anak yang sering menerima hukuman fisik mungkin merasa takut atau tidak percaya kepada guru mereka, yang menghambat komunikasi dan kerjasama yang efektif dalam proses pembelajaran. Hubungan yang buruk antara guru dan siswa dapat mengurangi motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa dalam kelas. Selain itu, hukuman fisik dapat menimbulkan trauma pada anak, yang berdampak jangka panjang pada kesehatan mental dan kemampuan belajar mereka. Trauma ini dapat menyebabkan gangguan tidur, kesulitan berkonsentrasi, dan masalah perilaku lainnya yang menghambat efektivitas pembelajaran di sekolah. Penelitian juga menunjukkan bahwa hukuman fisik tidak efektif dalam jangka panjang untuk mengubah perilaku anak. Meskipun mungkin ada perubahan perilaku sementara karena rasa takut, anak tidak belajar memahami alasan di balik aturan atau perilaku yang diharapkan. Akibatnya, perilaku negatif mungkin muncul kembali, dan efektivitas pembelajaran tidak meningkat. (Munjin, 2022)

Sebaliknya, pendekatan disiplin yang positif, seperti penguatan positif dan komunikasi yang efektif, telah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan perilaku dan prestasi akademik anak. Pendekatan ini membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong mereka untuk mengambil tanggung jawab atas perilaku mereka, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menghindari penggunaan hukuman fisik dan menerapkan strategi disiplin yang positif untuk mendukung perkembangan akademik dan emosional anak secara optimal.

2. Dampak Psikologis dan Akademik yang Dialami Anak Akibat Hukuman Fisik dalam Pembelajaran

Hukuman fisik dalam konteks pembelajaran memiliki berbagai dampak negatif, baik secara psikologis maupun akademik, pada anak. Secara psikologis, anak yang menerima hukuman fisik berisiko mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri. Sebuah penelitian yang melibatkan 34.600 orang dewasa di AS menemukan bahwa mereka

yang pernah menerima hukuman fisik memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan mental, termasuk depresi berat dan kecemasan. Selain itu, hukuman fisik dapat menyebabkan trauma emosional yang mendalam. Anak mungkin merasa tidak aman dan takut, yang dapat mengganggu perkembangan emosional mereka. Trauma ini dapat berdampak jangka panjang, mempengaruhi hubungan interpersonal dan kemampuan mereka untuk mengelola emosi dengan sehat. Dari segi akademik, anak yang mengalami hukuman fisik cenderung menunjukkan penurunan prestasi belajar. (Harnita, 2016)

Perasaan takut dan cemas yang ditimbulkan oleh hukuman fisik dapat menghambat kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan memahami materi pelajaran. Selain itu, hukuman fisik dapat mengurangi materi abu-abu di otak, yang berperan penting dalam proses belajar. Penelitian tahun 2009 menunjukkan bahwa anak-anak yang sering dipukul mengalami pengurangan materi abu-abu, yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengolah informasi dan mengendalikan diri. Hukuman fisik juga dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Alih-alih termotivasi untuk belajar, anak mungkin belajar untuk menghindari hukuman, yang tidak mendukung pembelajaran yang efektif. Mereka mungkin menjadi pasif dalam proses belajar atau bahkan mengembangkan sikap negatif terhadap sekolah dan pendidikan secara umum. Selain itu, anak yang menerima hukuman fisik mungkin mengembangkan perilaku agresif. (Laili, 2022)

3. Strategi untuk Mengurangi Praktik Kekerasan Fisik di Lingkungan Sekolah

Mengurangi praktik kekerasan fisik di lingkungan sekolah memerlukan penerapan strategi yang komprehensif dan berbasis penelitian. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

- a. Implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Penelitian di SMAN 3 Bukittinggi menunjukkan bahwa program ini efektif dalam mewujudkan pendidikan anti kekerasan melalui kegiatan seperti reintegrasi dalam upacara, sosialisasi, dan penggunaan CCTV untuk pengawasan. (Fernandes, 2023)
- b. Menanamkan nilai-nilai moral dan etika melalui pendidikan karakter dapat membentuk perilaku positif siswa. Guru berperan penting dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sehari-hari untuk mencegah perilaku agresif. (Erianjoni, 2023)
- c. Menyediakan layanan konseling bagi siswa dapat membantu mereka mengatasi masalah emosional dan perilaku tanpa perlu menggunakan hukuman fisik. Konselor

sekolah dapat bekerja sama dengan guru untuk mengembangkan rencana intervensi yang sesuai bagi siswa yang membutuhkan.

- d. Menyusun dan menerapkan kebijakan anti kekerasan yang jelas, termasuk prosedur pelaporan dan penanganan insiden kekerasan, dapat memberikan panduan bagi seluruh warga sekolah dalam mencegah dan menangani kekerasan.
- e. Melibatkan orang tua dan komunitas dalam program pencegahan kekerasan di sekolah dapat menciptakan dukungan yang lebih luas dan memastikan konsistensi nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan memukul anak dalam konteks pendidikan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Anak-anak yang mengalami hukuman fisik cenderung menunjukkan penurunan motivasi belajar, mengalami gangguan psikologis seperti stres dan kecemasan, serta memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang belajar dalam lingkungan yang suportif. Selain itu, hukuman fisik dapat menurunkan kepercayaan diri siswa, menciptakan rasa takut terhadap guru, serta memicu perilaku agresif yang berdampak negatif pada hubungan sosial mereka. Oleh karena itu, pendekatan disiplin yang berbasis penghargaan, komunikasi yang baik, serta penerapan strategi pembelajaran yang lebih humanis harus diutamakan dalam dunia pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Untuk mengurangi praktik kekerasan fisik di sekolah, diperlukan pendekatan yang lebih positif dalam mendisiplinkan anak. Guru dan tenaga pendidik perlu mendapatkan pelatihan mengenai teknik disiplin tanpa kekerasan, seperti metode penguatan positif dan komunikasi empatik. Selain itu, sekolah harus memperkuat kebijakan anti-kekerasan dan menyediakan layanan konseling yang mendukung kesejahteraan emosional siswa. Orang tua juga memiliki peran penting dalam membentuk pola asuh yang tidak melibatkan kekerasan dan mendukung anak dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, diharapkan lingkungan pendidikan dapat menjadi tempat yang lebih aman dan kondusif bagi perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussama, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Depatemen Pendidikan Nasional.
- Askari, T. S. (2020). EFEKTIVITAS PENEGAKAN HUKUM TERHADAP CORPORAL PUNISHMENT DI SEKOLAH. *Jurnal Bina Mulia Hukum*(4(2)). Diambil kembali dari <https://jurnal.fh.unpad.ac.id/index.php/jbmh/article/view/82>
- Dwiyarvi, N. M. (2024). Studi Kasus Anak Agresif. *Dunia anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*(7(1)), 9 - 16.
- Erianjoni, I. A. (2023). Peran Guru dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik pada Siswa di SMPN 1 Banuhampu. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*(6(1)). doi:<https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.733>
- Fadli, M. (2017). *Pengaruh Hukuman (Punishment) terhadap Prestasi Belajar Siswa MAN 1 Jombang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. <https://etheses.uin-malang.ac.id/10630/1/13110065>
- Faisal Anwar, D. A. (2023). THE EFFECT OF PHYSICAL BULLYING BEHAVIOR ON MOTIVATION AND LEARNING OUTCOMES OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*(9 (1)), 52 - 63. Diambil kembali dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/16474>
- Fernandes, L. M. (2023). Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMAN 3 Bukittinggi). *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*,(2(1)), 87 - 94. . doi:<https://doi.org/10.24036/nara.v2i1.96>
- Harnita. (2016). DAMPAK PEMBERIAN HUKUMAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 SEGERI KABUPATEN PANGKEP). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 22 - 27. Diambil kembali dari <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/download/2314/1177>
- Kurniati Puji Lestari, T. A. (2011). HUBUNGAN KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA DENGAN PRESTASI BELAJAR DI SEKOLAH. *jurnal Kebidanan*,(3(2)), 44 - 51. doi:<https://doi.org/10.35872/jurkeb.v3i2.94>
- Laili, W. N. (2022, 27 Desember). 12 Dampak Hukuman Fisik Terhadap Psikologis Anak. DosenPsikologi.com. Diambil kembali dari <https://dosenpsikologi.com/dampak-hukuman-fisik-terhadap-psikologis-ana>
- Miftah. (2024, 28 September). 7 Dampak Kekerasan Verbal dan Fisik pada Perkembangan Otak Anak. Jakarta. Diambil kembali dari <https://www.fimela.com/parenting/read/5575896/7-dampak-kekerasan-verbal-dan-fisik-pada-perkembangan-otak-anak>
- Munjin, A. N. (2022). Kekerasan dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, dan Solu. Muaja, Harly Stanly. (2021). Dilema Hukuman fisik oleh guru terhadap murid di sekolah. *Lex Et Societatis*, 9(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/view/35091>
- Mukti, M. (2020). Dampak Pemberian Hukuman Fisik terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs AL. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palu. <https://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/815/1/Mukti%20Mayah.pdf> *Jurnal Kependidikan*(10(2)), 325 - 344. doi:DOI:10.24090/jk.v10i2.8209
- Nirwana, S. (2024). Pengaruh Bullying terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*,(3(2)), 130 – 142. doi:<https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3126>
- Nugroho, A. (2019). Pengaruh Kekerasan pada Anak terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 123 – 135. <https://repository.unj.ac.id/47099>
- Sari, D. P. (2018). *Hubungan Kekerasan Orang Tua terhadap Anak dengan Motivasi Belajar Siswa SD Angkasa Lanud Pattimura Desa Tawiri Kota Ambon*. Skripsi, Universitas

Kristen

Satya

Wacana.

https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/8981/2/T1_802009120

Yulianti, R. (2021). Analisis Tipikal Kekerasan pada Anak dan Faktor yang Melatarbelakanginya. *Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 45 – 58.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/5956/5245/14035>